



Efektivitas Microlearning Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar

Dimas Pratama ^{a,1,*}, Intan Maharani ^{b,2}, Rendi Kurniawan ^{c,3}

^a Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

^b Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^c Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

¹ dimaspratama.pgsd@gmail.com; ² intanmaharani.tp@gmail.com; ³ rendikurniawan.bk@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of microlearning in improving elementary school students' learning concentration and its impact on engagement and content understanding. The study was motivated by the persistent problem of students' limited attention span during classroom instruction, which affects participation and learning outcomes. A quasi experimental approach with a pretest and posttest design was employed involving elementary school students as research participants. The intervention was conducted through microlearning implementation based on content segmentation, short learning activities, and interactive visual media over six weeks of instruction. The findings revealed a significant improvement in students' concentration following the implementation of microlearning. Students were able to maintain attention for longer periods, showed reduced distraction, and responded more quickly to instructional directions. Learning engagement also increased as reflected in active participation during discussions, greater willingness to ask questions, and consistent task completion. Improved concentration and engagement contributed to better content understanding, as indicated by higher formative assessment scores and more accurate concept application. The results confirm that microlearning creates focused and active learning experiences aligned with the developmental characteristics of elementary school students who typically possess limited attention spans. Microlearning also supports teachers in managing instructional pacing and providing immediate feedback. When designed appropriately, microlearning has strong potential as an alternative instructional strategy to enhance both learning processes and outcomes in elementary education.

Article History

Received 2026-05-15

Revised 2026-05-16

Accepted 2026-06-19

Publish 2026-07-15

Keywords

microlearning,
learning
concentration,
elementary school,
student engagement,
learning outcomes.

Copyright © 2026, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik belajar siswa sekolah dasar. Paparan konten digital berdurasi singkat berkontribusi terhadap menurunnya rentang perhatian dan konsentrasi belajar siswa di kelas (Balqis & Syaikh, 2025). Kondisi ini menuntut inovasi pembelajaran yang mampu mempertahankan fokus belajar tanpa meningkatkan beban kognitif.

Pendekatan microlearning muncul sebagai strategi yang menyajikan materi dalam unit singkat, terstruktur, dan fokus pada satu konsep pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa microlearning mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kemampuan belajar siswa melalui penyederhanaan materi serta aktivitas belajar yang lebih interaktif (Mohammed et al., 2018; Samala et al., 2023; Shail, 2019). Selain itu, microlearning menurunkan beban kognitif sehingga membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif (Mostrady et al., 2024).

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa microlearning berpotensi meningkatkan perhatian dan fokus belajar. Penelitian eksperimental menemukan peningkatan perhatian siswa dalam pembelajaran bahasa asing menggunakan microlearning (Lykova, 2024). Kajian

psikopedagogis pada sekolah dasar menunjukkan bahwa *microlearning* dan *nanolearning* meningkatkan keterlibatan serta konsentrasi melalui sesi belajar singkat yang terintegrasi dengan teknologi (Arenova & Zhunusbekova, 2024a, 2024b).

Pada konteks sekolah dasar, *microlearning* terbukti meningkatkan literasi, pemahaman konsep, dan berpikir kritis siswa (Kurniawan et al., 2024; Utama et al., 2024). Studi lain menunjukkan peningkatan retensi pengetahuan dan pemahaman konsep matematika melalui pembelajaran mikro (Penulis Arab, 2023). *Microlearning* berbasis gamifikasi juga meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa dalam pembelajaran digital (Disa & Arni, 2025; Halbach & Solheim, 2018).

Selain *microlearning*, penelitian tentang strategi lain menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan, teknologi digital, serta pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi belajar siswa (Schaaf, 2012; Andriani et al., 2024; Hia et al., 2025). Namun, pendekatan tersebut sering membutuhkan waktu pembelajaran lebih panjang dibanding *microlearning*.

Kajian konseptual menegaskan bahwa *microlearning* cocok untuk siswa dengan rentang perhatian pendek karena kontennya ringkas dan adaptif terhadap kebutuhan belajar modern (Torres, 2024; Amorim de Lima, 2023). Integrasi *microlearning* dengan prinsip desain instruksional juga meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengalaman belajar siswa (Cho et al., 2022; Merrill-based *microlearning*, 2024).

Penelitian bibliometrik menunjukkan peningkatan tren *microlearning* secara global dalam dua dekade terakhir, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar, bukan konsentrasi sebagai variabel utama (Dewi et al., 2025; Mochamad, 2024).

METODE

Tahapan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu untuk menguji efektivitas *microlearning* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Pemilihan desain ini mempertimbangkan kebutuhan untuk mengamati perubahan perilaku konsentrasi belajar dalam situasi kelas nyata tanpa mengganggu struktur pembelajaran yang telah berjalan. Pendekatan eksperimen semu juga telah digunakan dalam penelitian *microlearning* sebelumnya karena mampu memberikan gambaran empiris tentang perubahan kemampuan belajar dan keterlibatan siswa setelah perlakuan pembelajaran diberikan (Mohammed et al., 2018; Arenova & Zhunusbekova, 2024).

Tahapan prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan yang berfokus pada analisis kebutuhan pembelajaran dan identifikasi permasalahan konsentrasi belajar siswa. Peneliti melakukan observasi awal di kelas untuk mengidentifikasi perilaku belajar yang menunjukkan rendahnya fokus perhatian, seperti mudah terdistraksi, tidak menyelesaikan tugas, serta berpindah aktivitas belajar sebelum instruksi selesai. Temuan observasi awal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki rentang perhatian yang masih berkembang dan rentan terhadap distraksi akibat paparan media digital (Balqis & Syaikh, 2025). Selain observasi, peneliti juga melakukan diskusi dengan guru kelas untuk memperoleh gambaran karakteristik siswa, pola pembelajaran yang digunakan, serta kesulitan yang muncul selama proses belajar.

Setelah tahap identifikasi masalah, peneliti menyusun perangkat pembelajaran *microlearning* yang akan digunakan sebagai perlakuan penelitian. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan prinsip penyajian materi singkat, fokus pada satu konsep, serta penggunaan aktivitas interaktif yang mampu mempertahankan perhatian siswa. Karakteristik tersebut sesuai dengan temuan bahwa *microlearning* dapat menurunkan beban kognitif dan meningkatkan keterlibatan belajar melalui segmentasi materi pembelajaran (Mostrady et al., 2024; Samala et al., 2023). Materi pembelajaran disusun dalam bentuk video pendek, kuis interaktif, serta aktivitas diskusi singkat yang memungkinkan siswa tetap fokus dalam durasi belajar yang terbatas. Penggunaan multimedia dalam *microlearning* juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan peningkatan pengalaman belajar dan efikasi belajar melalui *mobile microlearning* (Lee et al., 2021).

Tahap berikutnya adalah validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Validasi dilakukan oleh ahli pendidikan dasar dan ahli evaluasi pembelajaran untuk memastikan kesesuaian materi dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta kejelasan indikator konsentrasi belajar yang akan diukur. Validasi instrumen penting karena konsentrasi belajar merupakan variabel psikologis yang memerlukan indikator observasi yang jelas dan terukur, seperti fokus perhatian, keterlibatan aktivitas belajar, ketekunan menyelesaikan tugas, serta durasi perilaku on task (Cho et al., 2022; Torres, 2024). Setelah validasi selesai, peneliti melakukan uji coba terbatas untuk memastikan perangkat pembelajaran dapat digunakan dengan baik dalam situasi kelas.

Tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan pengukuran awal konsentrasi belajar siswa sebelum penerapan *microlearning*. Pengukuran awal dilakukan melalui observasi kelas selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru. Pengamatan ini bertujuan memperoleh gambaran kondisi konsentrasi belajar siswa sebelum perlakuan diberikan. Observasi konsentrasi belajar dilakukan dengan memperhatikan perilaku fokus siswa terhadap materi, respons terhadap instruksi, serta keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran. Pendekatan observasi ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku *time on task* merupakan indikator penting dalam mengukur konsentrasi belajar siswa (Schaaf, 2012; Purwantini et al., 2023).

Setelah pengukuran awal, peneliti melaksanakan perlakuan pembelajaran *microlearning* dalam beberapa pertemuan. Pada tahap ini, guru dan peneliti bekerja sama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *microlearning* di kelas. Setiap pertemuan dirancang dengan struktur kegiatan yang terdiri dari penyajian materi singkat, aktivitas interaktif, refleksi cepat, serta evaluasi singkat. Struktur pembelajaran ini bertujuan mempertahankan fokus belajar siswa dan mencegah kelelahan kognitif akibat paparan materi yang panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran mikro yang disajikan dalam sesi singkat mampu meningkatkan perhatian, retensi, dan motivasi belajar siswa (Mohammed et al., 2018; Lykova, 2024).

Selama tahap perlakuan berlangsung, peneliti melakukan observasi konsentrasi belajar siswa pada setiap pertemuan. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku belajar siswa, seperti peningkatan fokus perhatian terhadap materi, keterlibatan dalam aktivitas, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Peneliti juga mendokumentasikan respons siswa terhadap penggunaan *microlearning*, termasuk tingkat antusiasme, partisipasi diskusi, serta interaksi dengan media pembelajaran. Dokumentasi ini penting karena *microlearning* tidak hanya memengaruhi konsentrasi tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan (Alias & Razak, 2024; Hatamian, 2024).

Selain observasi, peneliti mengumpulkan data pendukung melalui angket keterlibatan belajar siswa. Penggunaan angket bertujuan memperoleh gambaran persepsi siswa terhadap pembelajaran *microlearning* serta tingkat kenyamanan mereka selama mengikuti aktivitas belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan belajar sering kali berhubungan dengan peningkatan konsentrasi dan hasil belajar siswa (Závodná et al., 2024; Shah et al., 2025). Oleh karena itu, data angket digunakan sebagai informasi tambahan untuk memperkuat hasil observasi konsentrasi belajar.

Tahap berikutnya adalah pengukuran akhir konsentrasi belajar setelah perlakuan *microlearning* diberikan. Pengukuran akhir dilakukan menggunakan prosedur yang sama dengan pengukuran awal agar memungkinkan perbandingan yang objektif. Peneliti kembali melakukan observasi terhadap perilaku fokus siswa, keterlibatan aktivitas belajar, serta durasi perhatian selama pembelajaran berlangsung. Perbandingan antara hasil pengukuran awal dan akhir diharapkan menunjukkan perubahan konsentrasi belajar sebagai dampak dari penerapan *microlearning*. Pendekatan *pretest* dan *posttest* ini banyak digunakan dalam penelitian *microlearning* untuk mengukur efektivitas perlakuan pembelajaran terhadap perubahan perilaku belajar siswa (Utama et al., 2024; Raddatz et al., 2025).

Tahap akhir prosedur penelitian adalah analisis data dan refleksi hasil pembelajaran. Peneliti menganalisis data observasi dan angket untuk melihat perbedaan tingkat konsentrasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan. Analisis ini bertujuan menentukan efektivitas *microlearning* dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Selain analisis kuantitatif, peneliti juga melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran untuk

mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala selama implementasi microlearning. Refleksi ini penting karena keberhasilan microlearning tidak hanya ditentukan oleh desain materi tetapi juga oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, serta lingkungan belajar (Dewi et al., 2025; Mochamad, 2024).

Secara keseluruhan, tahapan prosedur penelitian dirancang secara sistematis mulai dari identifikasi masalah, pengembangan perangkat pembelajaran, pengukuran awal, pelaksanaan perlakuan, pengukuran akhir, hingga analisis data. Rangkaian prosedur ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas microlearning dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas microlearning dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Fokus utama penelitian terletak pada perubahan tingkat konsentrasi, keterlibatan belajar, serta dampaknya terhadap capaian pemahaman materi. Analisis hasil dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika proses belajar yang terjadi selama intervensi.

Hasil Penelitian

Peningkatan tingkat konsentrasi belajar

Hasil analisis pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat konsentrasi siswa setelah penerapan microlearning. Skor rata rata konsentrasi pada tahap awal berada pada kategori sedang. Setelah intervensi berlangsung selama enam minggu, skor mengalami peningkatan menuju kategori tinggi. Uji statistik menunjukkan perbedaan bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah perlakuan.

Peningkatan ini terlihat dari beberapa indikator utama. Siswa mampu mempertahankan perhatian lebih lama saat pembelajaran berlangsung. Frekuensi perilaku distraksi menurun secara konsisten. Selain itu, siswa menunjukkan respon lebih cepat terhadap instruksi guru dan mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang lebih terkontrol.

Observasi kelas memperkuat temuan kuantitatif. Pada fase awal, sebagian siswa mudah kehilangan fokus setelah sepuluh menit pembelajaran. Setelah penerapan microlearning, rentang perhatian meningkat hingga dua puluh menit tanpa gangguan signifikan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa segmentasi materi menjadi unit kecil membantu menjaga kestabilan fokus belajar.

Keterlibatan belajar siswa

Data observasi dan angket keterlibatan belajar menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa. Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta terlibat dalam aktivitas diskusi singkat yang terintegrasi dalam microlearning. Tingkat keaktifan meningkat terutama pada siswa yang sebelumnya memiliki kecenderungan pasif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa materi lebih mudah dipahami karena penyajian singkat dan langsung pada inti konsep. Struktur pembelajaran yang ringkas mengurangi beban kognitif dan membantu siswa memproses informasi secara bertahap. Siswa juga menyatakan bahwa penggunaan media visual singkat membuat pembelajaran terasa menarik dan tidak membosankan.

Keterlibatan guru juga mengalami perubahan positif. Guru lebih mudah memonitor respons siswa selama pembelajaran karena aktivitas berlangsung dalam durasi pendek dan terstruktur. Hal ini memungkinkan guru memberikan umpan balik cepat yang berdampak pada peningkatan fokus siswa.

Peningkatan pemahaman materi

Analisis hasil evaluasi formatif menunjukkan peningkatan pemahaman konsep pada kelompok eksperimen. Siswa mampu mengingat informasi penting dengan lebih baik serta menunjukkan peningkatan akurasi dalam menyelesaikan soal berbasis pemahaman. Perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan kecenderungan keunggulan pada kelompok yang memperoleh microlearning.

Temuan ini diperkuat melalui analisis tugas proyek sederhana yang diberikan pada akhir intervensi. Siswa mampu mengaplikasikan konsep yang dipelajari secara lebih tepat. Kesalahan konseptual menurun, terutama pada materi yang sebelumnya dianggap sulit. Hal ini menunjukkan bahwa microlearning tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga berkontribusi pada kualitas pemahaman.

Perubahan perilaku belajar

Perubahan perilaku belajar menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Siswa menunjukkan kebiasaan belajar yang lebih terstruktur. Mereka mampu mengelola waktu pengerjaan tugas dengan lebih efektif serta menunjukkan kesiapan belajar yang lebih baik. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa microlearning membantu siswa membangun rutinitas belajar yang konsisten. Transisi antar aktivitas menjadi lebih lancar karena setiap sesi memiliki tujuan yang jelas dan durasi yang terukur. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kebingungan siswa terhadap alur pembelajaran.

Pembahasan

Efektivitas microlearning dalam meningkatkan konsentrasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa microlearning efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui teori beban kognitif yang menekankan pentingnya penyajian informasi dalam unit kecil agar memudahkan proses pemrosesan informasi. Microlearning memungkinkan siswa menerima materi dalam potongan singkat sehingga kapasitas memori kerja tidak terbebani secara berlebihan.

Peningkatan konsentrasi juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian terbatas. Pembelajaran konvensional dengan durasi panjang sering menyebabkan kelelahan kognitif. Microlearning mengatasi masalah tersebut dengan menyediakan variasi aktivitas yang singkat dan terfokus. Variasi ini membantu menjaga stimulasi perhatian dan mencegah kejenuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang ringkas memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pemusatan perhatian berulang. Setiap sesi microlearning berfungsi sebagai titik fokus baru yang memperbarui motivasi belajar. Pola ini memperkuat keterlibatan kognitif dan mempertahankan perhatian lebih lama dibandingkan pembelajaran berkelanjutan tanpa segmentasi.

Hubungan microlearning dengan keterlibatan belajar

Keterlibatan belajar meningkat karena microlearning memberikan pengalaman belajar yang aktif dan responsif. Aktivitas singkat memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung tanpa harus menunggu waktu lama. Partisipasi yang cepat menciptakan rasa keberhasilan awal yang memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Microlearning juga mendukung pembelajaran interaktif melalui penggunaan media digital sederhana, kuis singkat, serta diskusi terarah. Interaksi yang terjadi dalam interval pendek membantu siswa mempertahankan perhatian sekaligus meningkatkan keterlibatan emosional terhadap materi. Keterlibatan emosional ini berperan penting dalam menjaga konsentrasi belajar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif selama intervensi. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran yang mengurangi tekanan performa. Tugas singkat membuat siswa merasa lebih mampu menyelesaikan aktivitas belajar. Rasa mampu ini meningkatkan keberanian siswa untuk berpartisipasi.

Dampak microlearning terhadap pemahaman materi

Peningkatan pemahaman materi menunjukkan bahwa konsentrasi yang lebih baik berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Ketika perhatian siswa terjaga, proses encoding informasi menjadi lebih efektif. Microlearning menyediakan waktu refleksi singkat setelah setiap sesi, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengkonsolidasikan informasi sebelum menerima materi berikutnya.

Segmentasi materi juga memudahkan guru menekankan konsep inti. Fokus pada konsep utama membantu siswa membangun pemahaman yang lebih terstruktur. Selain itu, umpan balik cepat yang diberikan setelah aktivitas *microlearning* mempercepat koreksi kesalahan konsep. Proses ini mendukung pembentukan pemahaman yang lebih akurat.

Temuan ini menunjukkan bahwa *microlearning* tidak hanya berfungsi sebagai strategi manajemen perhatian, tetapi juga sebagai pendekatan instruksional yang mendukung pembelajaran bermakna. Ketika konsentrasi dan keterlibatan meningkat secara simultan, kualitas pemahaman ikut mengalami peningkatan.

Peran guru dalam keberhasilan *microlearning*

Keberhasilan implementasi *microlearning* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang tepat. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengatur ritme pembelajaran, memilih media yang relevan, serta memberikan umpan balik yang cepat. Tanpa perencanaan yang baik, *microlearning* berpotensi kehilangan fokus dan hanya menjadi aktivitas singkat tanpa makna.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan variasi aktivitas seperti video pendek, kuis interaktif, dan diskusi reflektif memperoleh hasil peningkatan konsentrasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya kompetensi pedagogis dalam memanfaatkan *microlearning* secara optimal.

Selain itu, guru perlu mempertimbangkan keseimbangan antara durasi singkat dan kedalaman materi. *Microlearning* yang terlalu sederhana dapat mengurangi kedalaman pemahaman. Sebaliknya, *microlearning* yang dirancang dengan fokus konsep inti mampu menjaga keseimbangan antara kedalaman dan keterjangkauan materi.

Implikasi terhadap praktik pembelajaran sekolah dasar

Hasil penelitian memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran sekolah dasar. *Microlearning* dapat digunakan sebagai strategi alternatif untuk mengatasi masalah konsentrasi belajar yang sering muncul pada siswa usia dini. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran berbasis teknologi.

Microlearning juga dapat mendukung diferensiasi pembelajaran. Guru dapat menyesuaikan durasi dan kompleksitas materi sesuai kebutuhan siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda tetap mempertahankan konsentrasi dan keterlibatan belajar.

Selain itu, *microlearning* berpotensi meningkatkan efisiensi pembelajaran. Waktu belajar dapat dimanfaatkan secara lebih efektif karena setiap sesi memiliki tujuan yang jelas. Efisiensi ini penting dalam konteks kurikulum yang menuntut pencapaian kompetensi secara optimal dalam waktu terbatas.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi intervensi relatif singkat sehingga belum mampu menggambarkan dampak jangka panjang *microlearning* terhadap konsentrasi belajar. Selain itu, penelitian dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati hati.

Variasi karakteristik siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi hasil penelitian. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan yang lebih cepat dibandingkan siswa lain. Faktor motivasi individu dan dukungan lingkungan belajar kemungkinan berperan dalam perbedaan tersebut.

Rekomendasi penelitian lanjutan

Penelitian lanjutan perlu menguji efektivitas *microlearning* dalam jangka waktu lebih panjang serta pada konteks sekolah yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan analisis neurokognitif untuk memahami mekanisme perhatian yang terlibat dalam *microlearning*.

Selain itu, penting untuk mengeksplorasi kombinasi *microlearning* dengan pendekatan pembelajaran lain seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran adaptif. Kombinasi tersebut berpotensi menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap konsentrasi dan hasil belajar siswa.

Kesimpulan pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa microlearning efektif meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar. Peningkatan konsentrasi berkontribusi terhadap keterlibatan belajar yang lebih tinggi serta pemahaman materi yang lebih baik. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh desain pembelajaran, peran guru, serta karakteristik siswa.

Microlearning menawarkan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian terbatas. Pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang fokus, aktif, dan terstruktur. Dengan perencanaan yang tepat, microlearning dapat menjadi strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa microlearning mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar secara nyata. Penyajian materi dalam unit singkat membantu siswa mempertahankan perhatian, mengurangi distraksi, serta meningkatkan kesiapan mengikuti pembelajaran. Peningkatan konsentrasi terlihat dari kemampuan siswa untuk fokus lebih lama, merespon instruksi dengan cepat, serta menyelesaikan tugas secara lebih terstruktur.

Microlearning juga berdampak pada keterlibatan belajar. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih berani bertanya, dan menunjukkan partisipasi yang konsisten selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar yang singkat dan bervariasi menciptakan pengalaman belajar yang tidak monoton sehingga menjaga motivasi siswa. Kondisi ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang responsif dan berpusat pada siswa.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa peningkatan konsentrasi berkontribusi langsung terhadap pemahaman materi. Siswa mampu mengingat konsep utama dengan lebih baik, meminimalkan kesalahan konseptual, serta menunjukkan kemampuan aplikasi yang lebih tepat. Segmentasi materi membantu siswa memproses informasi secara bertahap sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Peran guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan microlearning. Guru perlu merancang aktivitas yang terarah, memilih media yang relevan, serta memberikan umpan balik cepat agar setiap sesi pembelajaran tetap fokus pada tujuan. Perencanaan yang matang memungkinkan microlearning berjalan efektif tanpa mengurangi kedalaman materi.

Secara praktis, microlearning dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan rentang perhatian siswa sekolah dasar. Pendekatan ini fleksibel, mudah diterapkan, serta mendukung diferensiasi pembelajaran. Microlearning juga membantu pemanfaatan waktu belajar secara lebih efisien karena setiap aktivitas memiliki target yang jelas.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian, microlearning layak digunakan sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam pendidikan dasar. Implementasi yang konsisten dan didukung desain pembelajaran yang tepat berpotensi meningkatkan kualitas konsentrasi, keterlibatan, serta hasil belajar siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, N. F., & Razak, R. A. (2024). Revolutionizing learning in the digital age: A systematic literature review of microlearning strategies. *Interactive Learning Environments*, 33(1), 1-21.
<https://doi.org/10.1080/10494820.2024.2331638>
- Amorim de Lima, B. (2024). Microlearning: Estratégias para potencializar o tempo de aprendizado. *EaD & Tecnologias Digitais na Educação*, 13(15).
<https://doi.org/10.30612/eadtde.v13i15.18138>
- Andriani, A., Aqsha, T., Juliana, E., Pahmi, S., & Karlina. (2024). Increasing Students' Learning Concentration Through The PBL Learning Model. *ICEETE Conference Series*, 2(1), 315-321.
<https://doi.org/10.36728/iceete.v2i1.206>
- Arenova, A., & Zhunusbekova, A. (2024). Innovative approaches in education: The role of micro- and nano-learning as a mechanism for flexibility in primary school. *Bilim-Obrazovanie*, 111(4), 70-89. <https://doi.org/10.59941/2960-0642-2024-4-69-88>

- Balqis, R. R., & Syaikh, A. (2025). Strategi psikopedagogis dalam mengatasi short attention span pada anak usia sekolah dasar akibat konsumsi konten digital singkat. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 68–74. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i01.2248>
- Cho, H. J., Kang, K., Lee, S. H., & Park, K. Y. (2022). Application of microlearning to education: A systematic review. *Journal of Next-Generation Convergence Technology Association*, 6(7), 1243–1255. <https://doi.org/10.33097/JNCTA.2022.06.07.1243>
- Dewi, F. K., Irfan, D., Effendi, H., Mulya, R., Dicky Putra, M., & Mulia, D. (2025). Two Decades of Microlearning in Education: A Bibliometric Exploration. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 141–150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.90826>
- Halbach, T., & Solheim, I. (2018). Gamified micro-learning for increased motivation: An exploratory study. In *Proceedings of the 15th International Conference on Cognition and Exploratory Learning in the Digital Age* (pp. 271–279).
- Hatamian, M. (2024). Supplementary learning: Toward enriching microlearning from a design perspective. In *2024 International Conference on Smart Systems and Technologies* (pp. 77–82). <https://doi.org/10.1109/SST61991.2024.10755267>
- Hia, A. F. A., Wulandari, T., & Rahmayani, T. R. (2025). Efektivitas Penggunaan Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *TSAQOFAH*, 5(4), 3618–3628. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6409>
- Kurniawan, N., Sugiarto, M. A., & Cahyono, A. E. (2024). Microlearning media for language literacy: A learning innovation for elementary school students. *Jurnal Kependidikan*, 10(4), 1517–1527. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i4.12961>
- Lee, Y. M., Jahnke, I., & Austin, L. (2021). Mobile microlearning design and effects on learning efficacy and learner experience. *Educational Technology Research and Development*, 69(2), 885–915. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09931-w>
- Lykova, K. V. (2024). Microlearning as an effective way to manage students' attention in a foreign language lesson. *Linguistics & Polyglot Studies*, 10(4), 101–113. <https://doi.org/10.24833/2410-2423-2024-4-41-101-113>
- Mohammed, G. S., Wakil, K., & Nawroly, S. S. (2018). The effectiveness of microlearning to improve students' learning ability. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 32–38. <https://doi.org/10.24331/ijere.415824>
- Mostrady, A., Sanchez-Lopez, E., & Gonzalez-Sanchez, A. F. (2024). Microlearning and its effectiveness in modern education: A mini review. *Acta Pedagogica Asiana*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.53623/apga.v4i1.496>
- Nurandini, A., Hidayati, S. N., & Aulia, E. V. (2024). Peningkatan motivasi belajar dengan orientasi model inkuiri terbimbing berbasis microlearning pada peserta didik kelas VIII. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 945–956. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i4-4>
- Purwantini, R., Natunnada, S., & Nurul Hasya. Inovasi Media Berbasis Gambar, Ice Breaking, dan Senam Otak untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.870>
- Raddatz, M. B., Piovesan, S. D., & Irala, V. B. (2025). O uso de estratégias de microlearning na educação formal em diferentes níveis de ensino.
- Schaaf, R. (2012). Does digital game-based learning improve student time-on-task behavior and engagement in comparison to alternative instructional strategies? *The Canadian Journal of Action Research*, 13(1), 50–64. <https://doi.org/10.33524/cjar.v13i1.30>
- Shah, F. M., Bakri, M. Z., & Bakrin, S. S. (2025). The role of microlearning in enhancing learning engagement among Gen Z students. *International Journal of Modern Education*, 7(25), 361–380. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.725025>
- Shail, M. S. (2019). Using micro-learning on mobile applications to increase knowledge retention and work performance: A review of literature. *Cureus*, 11(8), e5307. <https://doi.org/10.7759/cureus.5307>
- Samala, A. D., Bojić, L., Bekiroğlu, D., et al. (2023). Microlearning: Transforming education with bite-sized learning on the go—Insights and applications. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 17(21), 4–24. <https://doi.org/10.3991/ijim.v17i21.42951>
- Torres, K. M. (2024). Tiny lessons, massive gains. In *Advances in Educational Technologies and Instructional Design*.
- Utama, C., Mashfufah, A., & Thohir, M. A. (2024). Digital pedagogy in primary education: Developing SIPEJAR microlearning to cultivate critical thinking skills. *Jurnal Eduscience*, 11(3), 747–762. <https://doi.org/10.36987/jes.v11i3.6598>

Závodná, M., Mrazova, M., Poruba, J., Javorcik, T., Guncaga, J., Havlaskova, T., Tran, D., & Kostolanyova, K. (2024). Microlearning: Innovative digital learning for various educational contexts and groups. *European Conference on e-Learning*, 23(1), 442–450.
<https://doi.org/10.34190/ecel.23.1.2590>